

ANALISIS UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL TANAH BANGSAWAN KARYA FILIANA NUR

¹ANDJANIE DWI AYU APRIANA, ²SUNTOKO, ³DEWI HERLINA SUGIARTI, ⁴SELI
MAULUDANI

^{1, 2, 3, 4}Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2110631080033@student.unsika.ac.id, ²suntoko@fkip.unsika.ac.id, ³dewi.herlina@fkip.unsika.ac.id,

⁴seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur budaya yang terkandung dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiana Nur direkomendasikan sebagai bahan ajar untuk sastra di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data, yaitu teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Selanjutnya melakukan teknik analisis data kualitatif serta metode deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik (tema, karakter, plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan) serta elemen budaya Jawa yang digambarkan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mewakili budaya Jawa dengan kuat melalui seni tradisional seperti pertunjukan wayang, musik gamelan, dan tarian; sistem peralatan hidup dan teknologi seperti kereta kuda, kompor tradisional, kebaya Jawa yang khas, tinta, dan papan kayu; serta mencerminkan hierarki sosial pada masa kolonial yang menekankan ketidakseimbangan kekuasaan antara bangsawan Belanda dan masyarakat pribumi. Selanjutnya, novel ini menyajikan nilai-nilai moral, perjuangan, dan identitas budaya yang relevan bagi generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa Tanah Bangsawan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga edukatif sehingga layak dijadikan bahan ajar sastra berbasis Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan literasi budaya di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Bahan Ajar, *Handout*, Novel, Unsur Budaya

Abstracts

This research aims to analyze the cultural elements contained in the novel 'Tanah Bangsawan' by Filiana Nur, which is recommended as teaching material for literature at the high school level. This study was conducted using descriptive qualitative methods and data collection techniques, namely library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Furthermore, qualitative data analysis techniques as well as descriptive analysis methods were performed. This research uses a literary anthropology approach to identify intrinsic elements (theme, character, plot, setting, point of view, language style, and message) as well as elements of Javanese culture depicted in the novel. The research results show that this novel strongly represents Javanese culture through traditional arts such as puppet shows, gamelan music, and dance; systems of living equipment and technology like horse-drawn carriages, traditional stoves, the distinctive Javanese kebaya, ink, and wooden boards; as well as reflecting the social hierarchy during the colonial era that emphasizes the power imbalance between Dutch nobles and the indigenous people. Furthermore, this novel presents moral values, struggles, and cultural identity that are relevant to the younger generation. This study asserts that Tanah Bangsawan not only has aesthetic value but also educational value, making it suitable as teaching material for a literature curriculum based on the Merdeka Curriculum to enhance cultural literacy in the school environment.

Keywords: *Literary Anthropology, Teaching Materials, Handout, Novel, Cultural Elements*

PENDAHULUAN

Novel dibangun atas beberapa unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini menganalisis Unsur intrinsik dalam novel. Menurut Ghofur (2014: 58) Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun utama dalam membentuk sebuah novel, pembangun tersebut berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat. Menurut Fitriana dan Nuryatin (2025: 38) sastra merupakan media penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya. Novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini berjudul Tanah Bangsawan karya Filiana Nur yang mengisahkan tentang seorang keturunan bangsawan yang jatuh hati dengan gadis pribumi yang bernama Rumi. Menurut Badara (2020: 4) novel atau sastra yang menyangkut budaya dapat membuat pembaca mengetahui dan memahami sifat suatu kelompok dalam sebuah cerita.

Penelitian ini dilakukan karena penulis sangat tertarik untuk meneliti novel yang bertema sejarah ini,

budaya-budaya yang terkandung dalam buku Tanah Bangsawan karya Filiana Nur ini sangat kental dengan masa-masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Selain itu, relevansi dengan pendidikan novel Tanah Bangsawan dapat membantu siswa memiliki keterampilan menulis dan membaca seperti memahami isi cerita, membuat ringkasan dari cerita sejarah, dan memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Kemudian, menurut Damayanti (2022: 38) berpendapat bahwa cerita sejarah memperkaya wawasan mengenai kebudayaan siswa tingkat SMA, terutama konteks pembelajaran berbasis teks sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan serta kebudayaan.

Budaya memiliki nilai-nilai yang dapat dipahami ada lima jenis, hal ini sejalan dengan teori Djamaris (1990: 3) mengenai budaya, ada lima nilai budaya, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan dengan Tuhan, (2) nilai budaya manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan masyarakat, (4) nilai budaya dengan diri sendiri, dan (5) nilai budaya dengan orang lain. Unsur kebudayaan di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Novel Tanah Bangsawan Karya Filiana Nur ini memiliki unsur kebudayaan khas masa penjajahan Belanda. Hal tersebut dibuktikan oleh masyarakat pribumi yang hidup berdampingan dengan masyarakat Belanda, namun masyarakat pribumi tetap mempertahankan budaya lokalnya yaitu kebudayaan Jawa. Kemudian, adanya pengaruh Islam yang berada di posisi pertama sebagai agama mayoritas di Kota Yogyakarta, dari agama Islam ini membentuk budaya masyarakat. Selain itu, masih terdapat agama kepercayaan animisme atau kepercayaan kepada leluhur sebagai penghormatan. Menurut Widiastuti (2023: 907) animisme merupakan kepercayaan terhadap ruh leluhur yang bertujuan menghargai atau menghormati leluhur di suatu daerah.

Berdasarkan dari sisi kebutuhan, penelitian ini perlu diteliti karena dapat memahami cara berpikir dan pola berkomunikasi siswa, membantu guru untuk menentukan strategi pembelajaran. Kemudian, membantu guru dan siswa dalam pembentukan karakter sesuai kebudayaan atau moral yang berlaku. Diharapkan temuan pada penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai materi bahan ajar dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, terutama ragam bahasa dan budaya pada karya sastra Indonesia. Selain itu, guru dapat menggunakan novel ini untuk mengenalkan variasi bahasa pada siswa. Bahan ajar membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2021: 1) bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuk bahan ajar tersebut dapat berupa buku bacaan, dan tayangan.

Pembelajaran mengenai kebudayaan serta sejarah dalam sastra sering kali dipandang kurang menarik oleh peserta didik di sekolah, situasi tersebut menjadikan pembelajaran sastra memberi kesan monoton dan berdampak pada rendahnya minat baca siswa. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan oleh Hati et al. (2023) dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat berjudul "Pembinaan dan Peningkatan Minat Baca Novel Sejarah Terhadap Siswa Sekolah di Kota Binjai" terkait rendahnya minat baca siswa pada novel atau buku sejarah di sekolah yang dapat diakses pada laman <https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/4865>. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengubah inovasi pembelajaran menjadi menarik. Guru dapat menggunakan bahan ajar yang dibuat oleh peneliti sebagai alternatif dengan tujuan untuk mempermudah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang berbentuk *Handout*.

Bahan ajar yang digunakan secara praktis. Menurut Daryanto (2013: 1) *handout* merupakan media bantu berupa bahan cetak yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. *handout* dapat dipelajari secara mandiri baik ketika pelajaran berlangsung atau di luar jam pelajaran. Penggunaan *Handout* mengenai isi Novel Tanah Bangsawan karya Filiana Nur terhadap peserta didik dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan mengenai kebudayaan sejarah Indonesia. Hal ini diharapkan meningkatkan minat baca siswa terhadap budaya serta sejarah Indonesia, dapat mengenalkan nilai-nilai kebudayaan lokal melalui teks cerita, dan mengembangkan karakter siswa melalui penokohan tokoh di dalam cerita.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan novel Tanah Bangsawan karya Filiana Nur sebagai objek kajian yang jarang diteliti, terutama dalam konteks analisis unsur budaya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis unsur intrinsik, melainkan juga mengaitkan dengan dunia pendidikan, yakni sebagai rekomendasi bahan ajar sastra di kelas X SMA sesuai pedoman Kurikulum Merdeka. Dengan hal ini, penelitian mempunyai dua kontribusi, yaitu mendukung lokalitas budaya sekaligus memberikan alternatif atau pilihan bahan ajar yang relevan bagi peserta didik di sekolah.

Dalam kajian ini peneliti menggunakan kajian antropologi sastra. Menurut Ratna (2017: 152) antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia mulai dari fisik, sosial, psikis, dan budaya yang digunakan oleh manusia itu sendiri. Antropologi dapat diartikan sebagai kajian sastra yang mempunyai hubungan erat mengenai persoalan manusia sebagai penggerak budaya serta sosial. Selain penggerak budaya, antropologi dapat meneliti tingkah laku manusia melalui sastra. Menurut pendapat Djirong (dalam Maulidiah dan Saddhono, 2019: 186) antropologi sastra merupakan teori yang menjadi telaah hubungan antara sastra dan budaya dalam masyarakat. Menurut Annisa (2020: 4) Bahasa merupakan pilar utama yang membentuk kebudayaan dan saling berkaitan dengan antropologi. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa bahasa dan antropologi mempunyai peran masing-

masing dalam membentuk kebudayaan.

Kebudayaan dipandangan antropologi sebagai keseluruhan sistem kehidupan manusia yang meliputi aspek politik, sosial, dan material. Hal ini mengacu pada Koentjaraningrat (2015: 165) berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan. Ketujuh unsur budaya tersebut, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, kelompok sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem keagamaan, dan kesenian. Berdasarkan hal tersebut, setiap unsur memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat, sistem pengetahuan mencerminkan cara pandang suatu kelompok atau masyarakat, kelompok sosial mengatur jalannya struktur kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial, peralatan hidup dan teknologi menunjukkan cara beradaptasi dengan suatu lingkungan, sistem pencaharian hidup sebagai bentuk aktivitas ekonomi, sistem keagamaan atau religi menunjukkan keyakinan, dan kesenian sebagai seni ekspresi yang ditunjukkan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis unsur intrinsik Nurgiyantoro (2015: 30) mengemukakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik novel merupakan unsur-unsur yang secara tidak langsung turut membentuk isi cerita. Unsur yang dimaksud, yaitu cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Macam unsur intrinsik. Tema dapat diartikan sebagai inti persoalan yang ditulis pada cerita dan menjadi alur. Nurgiyantoro (2015: 115) mengemukakan bahwa tema merupakan makna atau gagasan yang berfungsi sebagai penompang sebuah karya sastra dan sebagai struktur semantik. tema tidak hanya berdiri sendiri dalam melandasi makna, tema sangat bergantung dengan unsur-unsur lainnya.

Alur mengatur urutan kejadian di dalam cerita dari awal hingga akhir cerita. Nurgiyantoro (2015: 164) mengkategorikan tahap-tahap alur dibagi menjadi lima bagian, yaitu Tahap penyituasian merupakan tahap pembuka awal cerita yang berisikan pengenalan situasi tokoh-tokoh cerita dan latar. Tahap pemunculan konflik, sumber masalah pada cerita mulai dimunculkan. Tahap peningkatan konflik, konflik yang sudah dimunculkan dikembangkan kembali dengan penuh drama. Peristiwa yang terjadi semakin mencengangkan. Tahap klimaks, tahapan titik puncak konflik utama, di mana permasalahan mulai menjadi satu hingga titik intensitas tinggi. Tahap penyelesaian, konflik yang telah memuncak cukup dalam diberikan jalan keluar berupa solusi dan sebagai akhir dari cerita

Tokoh dan penokohan merupakan bagian isi cerita yang sangat penting untuk membangun atau menghidupkan cerita itu sendiri. Menurut Al-Ma'ruf dan Nurgrahani (2017: 102) mengemukakan bahwa penokohan merupakan cara bagaimana menampilkan tokoh-tokoh, membangun serta mengembangkan watak-watak dari tokoh suatu cerita. Penokohan merupakan penggambaran tokoh melalui sifat-sifat atau tingkah laku dalam peran yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Widiyati (2020: 21-23) tokoh protagonis adalah tokoh utama yang memegang peran sentral di dalam cerita. Dapat diartikan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang menjadi pusat cerita dan membawa nilai-nilai kebaikan dan tokoh protagonis ini dianggap sebagai tokoh yang ideal dalam suatu cerita.

Sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menempatkan diri di dalam sebuah cerita, posisi pengarang dalam menyajikan atau menyampaikan peristiwa serta suasana kepada pembaca cerita. Latar meliputi waktu, tempat, dan kondisi sosial yang memperjelas alur cerita. Menurut Susrianto (2020:8) Sudut pandang menentukan pandangan dalam menyampaikan cerita. Jenis latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar berfungsi sebagai pencipta suasana, penguat karakteristik tokoh, dan memberikan kedalaman cerita melalui realitas yang dikemas melalui isi cerita. Nurgiyantoro (2015: 302) membagi menjadi tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menempatkan diri di dalam sebuah cerita, posisi pengarang dalam menyajikan atau menyampaikan peristiwa serta suasana kepada pembaca cerita. Sudut pandang persona pertama "aku" melibatkan sosok narator di dalam dialog isi cerita. Sudut pandang persona kedua "kau" yaitu sudut pandang yang jarang ditemui dalam buku teori fiksi. Sudut pandang persona ketiga "dia" merupakan penceritaan yang menggunakan tokoh luar sebagai narator, di mana tokoh utama pada cerita disebut dengan kata ganti "dia", "ia", dan "mereka".

Gaya bahasa dapat menambah keindahan di dalam sebuah cerita sehingga menarik pembaca untuk mengikuti alur cerita, gaya bahasa merupakan kata-kata yang berfungsi untuk mengungkapkan persepsi, pikiran dan pemahaman. Tarigan (2013: 6) mengemukakan bahwa gaya bahasa dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan Majas tersebut seperti majas perbandingan yang terdiri dari simile, metafora, personifikasi, antitesis, pleonasmе, perifrasi, dan koreksio. Kemudian, majas pertautan, yaitu metonimi, sinekdoke, alusi, dan eufemisme. Majas pertentangan terdiri dari sarkasme, satire, dan ironi. Sedangkan, perulangan terdiri dari aliterasi dan asonasi. Kemudian, amanat memiliki fungsi sebagai pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat hadir sebagai inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto (2014: 161) mengartikan bahwa amanat merupakan gagasan yang menjadi dasar sebuah karya sastra untuk menyampaikan pesan tersirat melalui kalimat atau dialog tokoh. Ada pun penelitian relevan, yaitu sebagai

berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Jannah dan Putra (2021) dalam bentuk jurnal dengan judul *Representasi Unsur Budaya Novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur Karya Dyah Prameswari*, Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran, 10(1), 37–48. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1130>. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur budaya Sunda yang terdapat dalam Budaya Novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur Karya Dyah Prameswari melalui pendekatan antropologi sastra. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi, menggunakan model analisis data Philip Mayring. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima unsur budaya utama, yaitu sistem pengetahuan sejarah dan kesenian Sunda, seni tembang, seni musik, organisasi sosial terkait perkawinan adat, serta bahasa yang digunakan dalam novel.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk menganalisis unsur budaya dalam novel dan fokus pada representasi budaya lokal. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol. Pertama, objek kajian berbeda, di mana penelitian sebelumnya meneliti novel Perempuan Bernama Arjuna, sedangkan penelitian skripsi ini meneliti novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur. Kedua, tujuan penelitian skripsi ini lebih aplikatif, yaitu menganalisis unsur budaya dalam novel untuk dijadikan rekomendasi bahan ajar sastra di SMA, sehingga memiliki nilai praktis dalam dunia pendidikan, sementara penelitian sebelumnya lebih bersifat teoritis.

Penelitian kedua dilakukan oleh Widianingsih et al. (2023) berjudul *Unsur-unsur Kebudayaan dalam Novel Segala yang Dihisap Langit Karya Pinto Anugrah*, Diksastrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 7(1), 88-101. <http://dx.doi.org/10.25157/diksastrasia.v7i1.8208>. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam novel Segala yang Dihisap Langit. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, sehingga peneliti mampu menggambarkan secara rinci representasi kebudayaan yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggambaran nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat, baik berupa tradisi, adat istiadat, maupun interaksi sosial antar tokoh yang merefleksikan nilai-nilai lokal.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama menekankan analisis kebudayaan dalam novel dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana kebudayaan tercermin dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan tujuan aplikasi penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada novel Segala yang Dihisap Langit karya Pinto Anugrah dan bersifat deskriptif akademis, sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada novel Tanah Bangsawan karya Filiana Nur dengan tujuan yang lebih aplikatif, yaitu menganalisis kebudayaan untuk dijadikan rekomendasi bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Alam et al. (2024) berjudul *Rekomendasi Bahan Ajar SMA: Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Lakuna Karya Khrisna Pabichara*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(3), 80-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10634006>. Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur budaya dalam novel *Lakuna* dengan pendekatan antropologi sastra dan mengevaluasi kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar di tingkat SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa *Lakuna* mengandung nilai budaya yang relevan dengan konteks pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan dan tujuan yang serupa, yakni sama-sama menggunakan pendekatan antropologi sastra dan diarahkan untuk bahan ajar SMA. Adapun perbedaannya terletak pada objek novel yang digunakan.

Penelitian oleh Asia et al. (2024) dalam jurnalnya yang berjudul *Gambaran Budaya Batak dalam Novel Terminal Cinta Terakhir Karya Ashadi Siregar: Antropologi Sastra*, Journal Nuances of Indonesian, 5(1), 71-77, <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.860>, bertujuan untuk mengkaji representasi budaya Batak dalam novel tersebut melalui pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa novel tersebut berhasil merepresentasikan budaya lokal Batak secara mendalam. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian antropologi sastra untuk menganalisis budaya lokal dalam novel. Perbedaannya terletak pada fokus budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2023) berjudul *Unsur-unsur dan Fungsi Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Kajian Antropologi Sastra)* dalam Jurnal Jambura vol 4 (1), hal 37-50, <https://doi.org/10.37905/jjll.v4i1.20660>. Tujuannya adalah untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa melalui pendekatan antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut terdapat nilai-nilai lokal yang penting dikenalkan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini memiliki kesamaan pendekatan dan tujuan dengan penelitian penulis, yaitu mengangkat unsur budaya melalui kajian antropologi sastra sebagai bahan ajar. Namun, perbedaannya terletak pada fungsi pada penelitiannya, yaitu penelitian ini menekankan atau berfokus pada fungsi kebudayaan Jawa saja, tidak dimenekankan pada fungsi pendidikan secara jelas. Kemudian, tidak terdapat rekomendasi sebagai bahan ajar hanya menjadi pengetahuan mengenai budaya masyarakat Jawa.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat dibandingkan bahwa penelitian ini mempunyai pembaharuan,

yaitu menganalisis unsur budaya terhadap novel sejarah, yaitu novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiana Nur dengan kajian antropologi sastra. penelitian ini jarang ditemui karena sangat sedikit yang mengkaji unsur kebudayaan terhadap novel sejarah, yang ketahui novel sejarah mempunyai banyak kebudayaan yang perlu diteliti lebih dalam. Pembaharuan selanjutnya, penelitian ini akan menjadi bahan ajar yang relevan dalam bentuk *handout* yang nantinya akan bermanfaat untuk pembelajaran bahasa Indonesia atau sastra di tingkat SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur budaya dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur melalui kajian antropologi sastra, sehingga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal serta memperkaya bahan ajar di tingkat SMA. Manfaat penelitian ini adalah menyediakan alternatif bahan ajar yang relevan, membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran budaya dan sejarah Indonesia secara menarik, serta meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa melalui teks sastra yang menjadi sarat nilai moral dan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji representasi budaya pada karya sastra lainnya, mengembangkan inovasi metode pembelajaran, dan memperluas wawasan mengenai kebudayaan lokal agar tetap lestari dan dikenal oleh generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2021: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menciptakan hasil berbentuk kata-kata lisan maupun tulisan dari perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mengetahui bentuk kebudayaan dalam karya sastra serta dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pada pembelajaran bahasa Indonesia serta dapat membantu peserta didik memahami budaya bangsa sekaligus meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra. Menurut Darmalaksana (2020: 2) pendekatan kualitatif, yang di mana penelitian ini menggunakan lingkungan sebagai sumber data, peneliti sebagai instrumen, dan menekankan data apa adanya tanpa rekayasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Denzin dan Lincoln (2018: 5–10) menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu peristiwa sosial berdasarkan sudut pandang orang-orang yang mengalaminya secara langsung dalam lingkungan alaminya. Menurut Sugiyono (2017: 308) teknik pengumpulan data terdapat 3 teknik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode Metode deskriptif analisis diolah dengan cara menggambarkan fakta – fakta yang kemudian dianalisis. Selain menganalisis juga memberikan penjelasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada penelitian ini yang dianalisis adalah kalimat – kalimat yang mengandung unsur budaya pada novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiana Nur.

Menurut Arikunto (2019: 173), subjek penelitian merupakan tempat atau sumber dari mana data untuk variabel penelitian diperoleh. Subjek yang digunakan adalah novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur. Novel ini diterbitkan oleh Mediakita pada tahun 2022, dengan jumlah halaman sebanyak 306. Sebagai sumber utama, novel ini menjadi bahan yang dianalisis untuk menggali informasi terkait unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Objek membantu jalannya penelitian dengan disertai subjek yang telah ditentukan. Supriati (2015: 44) menyatakan bahwa objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus untuk dianalisis atau diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah unsur budaya yang terdapat dalam novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiana Nur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiana Nur

- a) Tema yang terkandung dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur adalah tentang kritik sosial terhadap kesenjangan kelas dalam masyarakat kolonial dan penggambaran rapuhnya kehidupan kaum bangsawan yang hidup di atas penderitaan rakyat. Tema yang diangkat menyoroti sistem kasta dan struktur sosial pada masa kolonial melahirkan konflik dan ketidakadilan serta penyimpangan moral yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan kaum bangsawan Belanda.
- b) Alur yang digunakan merupakan alur campuran atau gabungan alur maju dan mundur. Cerita dimulai dengan prolog yang menggambarkan kehidupan Lars dan Annemie yang telah memiliki dua orang anak. Kemudian, mundur ke masa lalu untuk menceritakan perjalanan hidup Lars sejak kepulangannya ke Hindia Belanda. Alur berkembang melalui tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian serta ditutup dengan epilog. Dengan demikian, struktur alur yang disajikan bersifat campuran karena terdapat prolog dan epilog yang menjadi pembuka serta penutup cerita, sekaligus memperjelas kesinambungan kisah Lars.
- c) Tokoh dan penokohan, Lars digambarkan sebagai bangsawan yang rendah hati dan dermawan, sehingga berbeda dari citra bangsawan pada umumnya. Lars merupakan tokoh utama dalam cerita dan memiliki peran protagonis. Rumi sebagai simbol perlawanan pribumi terhadap kaum bangsawan Belanda yang semena-

mena terhadap kaum pribumi yang digambarkan berani dan tangguh. Namun, terlibat kisah cinta dengan Lars. Rumi memiliki peran yang bersifat tirtagonis. Kemudian, Annemie merupakan calon istri dari Lars yang memiliki sifat yang bijaksana, rendah hati, dan menentang kesenjangan yang terjadi pada kaum bangsawan dan pribumi, dan memiliki sifat protagonis. Theresia adalah Ibu dari Lars yang memiliki sifat yang lembut dan keibuan serta memiliki sifat protagonis dalam cerita. Tuan Hanzie merupakan ayah Lars yang memiliki sifat yang tegas, keras dan berprinsip serta memiliki sifat protagonis. Timo merupakan adik dari Lars yang mempunyai sifat yang pemarah dan sombong, tetapi dia memiliki sisi dermawan. Ia memiliki sifat tirtagonis. Tokoh pelayan Lars dan Timo bernama Karno dan Sena memperlihatkan kesetiaan dan persahabatan. Keduanya memiliki sifat protagonis. Eis menunjukkan sifat antagonis, sombong, kasar dan sering merendahkan kaum pribumi. Kemudian, Kiai Said memperlihatkan sifat protagonis serta sisi religius, bijaksana dan berhati lembut. Gatri menggambarkan sosok patuh pada aturan sosial dan memiliki sifat protagonis. Selanjutnya, Lery dan Henry merupakan anak dari Lars dan Annemie. Lery mempunyai sifat yang pendiam, sedangkan Henry mempunyai sifat yang cerewet serta penuh rasa ingin tahu, hal ini menunjukkan kehidupan di masa yang akan datang. Keduanya memiliki sifat protagonis.

- d) Latar, novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur terdapat tiga latar, yaitu latar tempat seperti ruang kerja Lars, Cinawi, pasar, padepokan pesantren, pinggiran sawah, Alas Bering, Argo Lipuro, sungai, tempat makan tionghoa, rumah Diendrik, Pantai Selatan, dan Kota Yogyakarta. Kemudian, terdapat latar waktu, latar waktu pertama di malam hari, latar waktu kedua di siang hari, dan latar waktu ketiga di pagi hari. Terakhir, latar sosial yaitu budaya dan adat lokal, ketegangan sosial, dan hierarki sosial.
- e) Sudut pandang pada novel ini menggunakan sudut pandang ketiga orang ketiga maha tahu. Narator dapat berpindah-pindah sudut pandang sesuai alur cerita, artinya narator tidak memiliki peran dalam cerita. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan yang menceritakan Lars menuangkan perasaannya melalui sketsa gambar dan menyoroti interaksi serta konflik yang terjadi, seperti pertengkaran Lars dan Timo mengenai hal kecil, yaitu Timo melarang kakaknya pergi keluar. Dengan adanya sudut pandang orang ketiga maha tahu, pembaca dapat memahami situasi serta pikiran yang dialami oleh para tokoh.
- f) Berdasarkan gaya bahasa yang telah dijelaskan novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur menampilkan majas atau gaya bahasa yang menarik serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan penulis. Majas tersebut seperti majas perbandingan yang terdiri dari simile, metafora, personifikasi, antitesis, pleonasmе, perifrasi, dan koreksio. Kemudian, majas pertautan, yaitu metonimi, sinekdoke, alusi, dan eufemisme. Majas pertentangan terdiri dari sarkasme, satire, dan ironi. Sedangkan, perulangan terdiri dari aliterasi dan asonasi.
- g) Amanat novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung. Pesan langsung berisikan mengenai penegasan nilai peran perempuan dalam rumah tangga serta pentingnya budaya lokal sebagai sarana pendidikan moral, agama, dan sopan santun sejak dini. Sedangkan, pesan tidak langsung terlihat gambaran perjuangan menghadapi kolonialisme, pentingnya menjaga kehormatan bangsa, serta kesetiaan terhadap tanah air. Dengan demikian, novel ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi memberikan nilai pendidikan nilai moral serta budaya yang relevan bagi pembaca dari semua kalangan usia.

Unsur Budaya Novel Tanah Bangsawan Karya Filiana Nur

- a) Bahasa, novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur menggunakan bahasa lokal atau Jawa dalam percakapan sehari-hari dengan pribumi lainnya yang mencerminkan identitas dan nilai budaya masyarakat pribumi tanpa adanya campur tangan budaya luar. Hal ini dibuktikan oleh kutipan sebagai berikut.

“Wong londo iku? Arep pegawe rusuh meleh nopo?” (Nur, 2022: 7)

“Orang asing itu? Mau membuat kerusuhan lagi?” (Nur, 2022: 7)

Kutipan tersebut menunjukkan bahasa Jawa atau lokal yang digunakan oleh masyarakat dalam sehari-hari. Kailash dan Dharma sedang membicarakan pemuda Belanda, mereka mengira kedatangan pemuda Belanda tersebut hanya untuk membuat kerusuhan. Percakapan tersebut menuju ke Lars yang baru saja tiba dengan menggunakan delma.

- b) Sistem Pengetahuan, masyarakat mempelajari serta memahami cara memanfaatkan alam, seperti penggunaan blarak sebagai bahan bakar dan memaknai pakaian tradisional surjan yang di dalamnya mengandung banyak filosofis keagamaan. Dengan demikian, sistem pengetahuan ini tidak hanya bersifat pengetahuan saja, tetapi mengandung nilai budaya dan moral yang dapat diteruskan oleh generasi ke generasi. Hal tersebut dibuktikan oleh salah satu kutipan sebagai berikut.

Rumi yang ada di ruang lain pun membalas dengan sedikit keras “Ra nde. Minyak larang, pake blarak wae kono!” balas Rumi keras Blarak adalah daun kelapa yang sudah mengering. Lars memasukkan banyak daun kering ke dalam tungku bersama beberapa kayu besar, lalu menyalakan pematik dengan perlahan diujung daunnya. (Nur, 2022: 76)

Kutipan tersebut menunjukkan sistem pengetahuan masyarakat pribumi mengenai blarak yang merupakan daun kelapa yang sudah mengering. Kemudian, blarak tersebut menjadi bahan bakar api di tungku.

- c) Organisasi Sosial, masyarakat Jawa yang berpedoman dengan norma budaya. Struktur sosial tampak melalui perbedaan status antara bangsawan, pribumi, dan priyayi. Seperti dalam kutipan mengenai larangan kesetaraan antara pribumi dengan kaum bangsawan. Kemudian, perjodohan dan posisi gundik pada kehidupan Rumi menunjukkan bahwa kedudukan perempuan diatur oleh adat bukan perasaan pribadi. Selanjutnya, terdapat tata krama Jawa seperti menunduk hormat dan membungkuk pada tokoh yang dituakan.

Sang pekerja terdiam beberapa saat. “teman? Pribumi seperti kamu berteman dengan bangsawan? Tanyanya dengan nada tak percaya. (Nur, 2022: 64)

Kutipan tersebut menjelaskan organisasi sosial status sosial dalam masyarakat kolonial Jawa. Terlihat adanya perbedaan status antara pribumi dengan bangsawan yang mempunyai pengaruh terhadap interaksi sosial. Hubungan akrab antarstatus dianggap tidak wajar. Kutipan ini menunjukkan bagaimana hierarki sosial dan norma budaya mengatur perilaku masyarakat yang menjadi bagian dari organisasi sosial pada masa itu.

- d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, penulis menggambarkan bagaimana masyarakat menggunakan peralatan hidup untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari penggunaan dokar sebagai sarana transportasi tradisional, tungku tanah liat untuk memasak, kebaya khas Jawa sebagai pakaian utama dan simbol budaya, alat penabuh tradisional untuk menggiring tarian Jawa. Kemudian, terlihat penggunaan tinta dan pipihan kayu sebagai pengganti kertas dalam proses pembelajaran atau pendidikan masa kolonial.

Setelah tiba di tujuan, Lars memberikan dua gulden sebagai upah, membuat kusir terduduk di tanah. Lars dengan cekatan membangun sang pengendali dokar. (Nur, 2022: 6)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lars menggunakan jasa dokar untuk mengantarkannya ke pesantren tempat Kailash dan Dharma. Lars memberikan dua gulden sebagai upah kepada kusir atau pengendali dokar. Dokar merupakan sistem peralatan hidup dan teknologi yang berbentuk kendaraan menggunakan kuda sebagai penggeraknya.

- e) Sistem Mata Pencarian, novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur memiliki sistem mata pencarian, yaitu kusir dokar, pedagang sayur dan pakaian, guru, pelayan rumah tangga, petani, dan penabuh gamelan yang digambarkan sebagai mata pencarian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kusir dokar digambarkan memiliki peran sebagai moda transportasi utama. Pedagang sayur dan pakaian berperan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Guru sebagai sosok penting yang mendidik generasi muda. Pelayan rumah tangga dan petani mencerminkan peran pribumi yang bekerja dengan orang Belanda. Sedangkan, penabuh gamelan menunjukkan mata pencarian melalui seni tradisional. Keseluruhan mata pencarian tidak hanya semata mengenai ekonomi masyarakat, tetapi juga memperjelas identitas sosial dan budaya Jawa. Mata pencarian dapat menjadi simbol kebudayaan suatu masyarakat. Mata pencarian dan budaya sangat berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Mata pencarian timbul dengan adanya dorongan budaya yang melekat pada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan oleh salah satu kutipan sebagai berikut.

Laki-laki itu terkesiap karena sikap Lars berbeda dari para bangsawan lain yang terkenal sombong dan egois. Lars menghampiri seorang kusir kuda yang berderet rapi menunggu penumpang datang. “Pak, pergi ke rumah Kiai Said di Cinawi Jeran.” Pinta Lars Lembut. (Nur, 2022: 6)

Kutipan tersebut menunjukkan sistem mata pencarian, yaitu kusir kuda atau dokar. Lars menggunakan jasa dokar untuk berpergian atau berkendara. Kusir dokar merupakan pekerjaan utama dalam moda

transportasi darat pada zaman kolonial, masyarakat pada zaman tersebut hanya menggunakan dokar untuk bepergian jauh antar wilayah.

- f) Sistem Religi yang dianut oleh masyarakat Jawa pada masa itu, yang meliputi animisme dan ajaran agama Islam. Kepercayaan terhadap roh leluhur tampak melalui tradisi sesajen sebagai bentuk penghormatan, terlihat ketika Rumi melarang Lars untuk menyentuh sesajen yang belum didoakan. Kemudian, pengaruh Islam tercermin dari istilah penyebutan 'pengeran' untuk menyebut Allah Swt yang menunjukkan budaya Jawa. Kedua unsur tersebut memperjelas bahwa sistem religi tidak hanya menjadi kepercayaan saja, melainkan sebagai identitas budaya serta sosial masyarakat Jawa. Hal tersebut dibuktikan oleh salah satu kutipan di bawah ini.

"Pengeran itu asalnya kata 'numpang' kalau ada kata 'pe-' berarti memiliki makna memberi tumpangan jadi, Makna filosofisnya, 'Pengeran' adalah pemberi tumpangan hidup di dunia atau Sang pemberi hidup. Bagi umat muslim, sosok itu adalah Allah Swt. (Nur, 2022: 131)

Sistem religi selanjutnya adalah agama Islam. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa dekat dengan agama Islam yang dibuktikan dengan adanya sebutan 'Pengeran' atau pemberi tumpangan hidup. 'pengeran' yang dimaksud adalah Allah Swt. Sebagian besar masyarakat Jawa memeluk agama Islam.

- g) Kesenian, novel Tanah Bangsawan karya Filiana Nur menampilkan kesenian Jawa sebagai identitas budaya yang kental. Kutipan-kutipan dalam novel memperlihatkan berbagai unsur seni, mulai dari alat musik tradisional seperti gamelan dan gendang yang mengiringi pagelaran wayang, hingga tokoh wayang Punakawan Bagong yang mencerminkan sifat jenaka dan memiliki kesetiaan. Wayang dan musik tradisional berhubungan erat dalam pagelaran seni Jawa, musik tradisional mengiringi pertunjukan wayang sehingga pagelaran wayang mencerminkan identitas kebudayaan. Selain itu, Terdapat seni tulis, yaitu aksara Jawa yang digunakan untuk menulis cerita wayang, merepresentasikan seni tulis sekaligus warisan budaya lisan dan tulisan. Melalui aksara atau seni tulis, kebudayaan mempunyai bukti fisik yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Kemudian, kesenian lainnya terdapat tarian tradisional Jawa, yang menjadi bagian penting dalam acara kebudayaan dan sosial para tokoh. Keseluruhan unsur tersebut menjelaskan bahwa kesenian Jawa dalam novel ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi menjadi simbol dari identitas budaya masyarakat Jawa. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan sebagai berikut.

Ada beberapa alat musik tradisional seperti gamelan, gendang, dan alat musik lainnya. Selain itu, beberapa wayang juga terlihat di sana. Satu yang paling Lars kenali adalah sosok wayang Punakawan Bagong. (Nur, 2022: 141)

Kutipan tersebut menunjukkan kesenian Jawa, yaitu alat musik tradisional gamelan dan gendang sebagai pengiring pagelaran wayang. Kemudian, terdapat beberapa wayang yang akan dimainkan oleh dalang. Lars mengenal satu wayang bernama Punakawan Bagong karena sifat wayang tersebut lucu dan setia. Kesenian Jawa pada novel ini dipenuhi oleh kesenian wayang dan alat musik yang mencerminkan identitas budaya Jawa yang kental.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur merepresentasikan kekayaan budaya Jawa dan nilai-nilai leluhur yang relevan dengan kehidupan modern. Unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat berhasil memperkuat penggambaran budaya serta memperkaya pengalaman membaca. Unsur budaya yang tergambar dari adat istiadat, sistem kepercayaan, perwayangan, hingga hierarki sosial, mencerminkan identitas bangsa.

Melalui kajian antropologi sastra, penelitian ini memperjelas bahwa karya sastra dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan kebudayaan sekaligus mengajarkan sejarah lokal kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan novel ini sebagai bahan ajar di SMA, guru mendorong siswa memahami budaya, mengasah kemampuan literasi, serta membangun karakter berbasis nilai-nilai moral dan sosial. Diharapkan penelitian ini memberi kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar sastra berbasis Kurikulum Merdeka, memperkaya alternatif materi pembelajaran, dan meningkatkan minat baca siswa terhadap karya sastra sejarah. Novel ini bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana edukasi yang menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui kekuatan cerita dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur merepresentasikan kekayaan budaya Jawa dan nilai-nilai leluhur yang tetap relevan dengan kehidupan modern,

dengan unsur intrinsik dan budaya yang memperkuat penggambaran budaya serta memperkaya pengalaman membaca. Penelitian ini menegaskan peran sastra sebagai sarana pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah lokal, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Sebagai saran, guru dan peneliti selanjutnya disarankan lebih mengeksplorasi penerapan novel ini dalam kegiatan belajar mengajar dan mengkaji aspek budaya lain yang relevan, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. E., Nurhasanah, E., & Huri, D. (2024). Rekomendasi Bahan Ajar SMA, Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Lakuna Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 80-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10634006>.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Annisa, F. N. (2020). Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat Tutur Kata Anak dalam Berkomunikasi Bahasa Indonesia di Masyarakat. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wh8e4>.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asia, M., Ridwan, R., & Rembon, EG (2024). Gambaran Budaya Batak dalam Novel Terminal Cinta Terakhir Karya Ashadi Siregar: Antropologi Sastra. *Nuansa Bahasa Indonesia*, 5 (1), 71-77. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.860>.
- Badara, A. (2020). Sastra Lisan: Mosehe, Moanggo, Kinoho, dan Nyanyian Rakyat'harta karun'Orang Tolaki. e-Publishing Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.14203/press.249>.
- Damayanti, A. D., & Kartikasari, R. D. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Indonesia Si Leungli dengan Cerita Rakyat Jepang Hanasaka Jiisan (Kajian Struktural). *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-50. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v1i3.9523>.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar)*. Kota Yogyakarta: Gava Media.
- Denzin, N. K. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research. Edisi Kelima*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Lama Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriana, H., & Mulyono, M. (2025). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Novel Rahasia Keluarga Karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 33-43. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbsi.13.2.33-43>.
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-76. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i1.456>.
- Hati, L. P., Ginting, L. D. C. U., & Sebayang, V. A. (2023). Pembinaan dan Peningkatan Minat Baca Buku Sejarah Terhadap Siswa Sekolah di Kota Binjai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 6351-6360. <https://www.bajangjournal.com/index.php/j-ABDI/article/view/4865>.
- Jannah, Q. N., & Putra, C. R. W. (2021). Representasi Unsur Budaya Novel Swarna Alor: Impian Di Langit Timur Karya Dyah Prameswarie. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 37-48.
- Koetjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Kosasih. (2021). *Bahan Ajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. (2019). Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra. *Widyaparwa*, 47(2), 185-192.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, F. (2022). *Tanah Bangsawan*. Yogyakarta: Media Kita.
- Nurgiyantoro. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, E. S. I. (2020). Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Tradisi Pacu Sampan Leper di Kabupaten Indragiri Hilir. *Edukasi*, 8(2), 138-156. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1167>.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawati, R., Baruadi, M. K., & Lantowa, J. F. (2023). Unsur dan Fungsi Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Tinjauan Antropologi Sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 121-132. <https://doi.org/10.37905/jj11.v4i1.20660>.
- Siswanto. (2014). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Grasindo.
- Supriyati, S. (2022). Penerapan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Mengembangkan Instrumen Tes Bagi Guru SDN 2 Pelem Gabus Grobogan. *Indonesian Journal of Elementary School*, 2(1), 24-35. <https://doi.org/10.26877/ijes.v2i1.15117>.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widianingsih, A. I., Rohayati, N., & Hidayat, T. (2023). Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Diksastrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 88-101. <http://dx.doi.org/10.25157/diksastrasia.v7i1.8208>.
- Widihastuti, R. A. (2023). Animisme dan Dinamisme Masyarakat Jawa dalam Rubrik Alaming Lelembut Majalah

Panjebar Semangat Edisi Januari-Juni 2022. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 905-916. <https://doi.org/10.30598/arbitervol5no2hlm905-916>.

Widiyati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Tenggara.